

Tinus Amran, S.Ag

KRM
INDONESIA

Aku Perlu Kamu

"Carilah apa yang telah Tuhan berikan kepadamu dan ambillah dari situ apa yang kamu butuhkan; sisanya dibutuhkan oleh orang lain."

-Santo Agustinus-



Penulis
Tinus Amran, S.Ag

Aku
Perlu Kamu

“Carilah apa yang telah Tuhan berikan kepadamu dan ambillah
dari situ apa yang kamu butuhkan; sisanya dibutuhkan oleh
orang lain.”

–Santo Agustinus–



PENERBIT KBM INDONESIA

adalah penerbit dengan misi memudahkan proses penerbitan buku-buku penulis di tanah air Indonesia, serta menjadi media *sharing* proses penerbitan buku.

AKU PERLU KAMU

Copyright @ 2026 By Tinus Amran, S.Ag

All right reserved

Penulis

Tinus Amran, S.Ag

Desain Sampul

Aswan Kreatif

Tata Letak

Husnud Diniyah

Editor

Dr. Muhamad Husein Maruahey, Drs., M.Sc.

Background isi buku di ambil dari <https://www.freepik.com/>

Official

Depok, Sleman-Jogjakarta (Kantor)

Penerbit Karya Bakti Makmur (KBM) Indonesia

Anggota IKAPI/No. IKAPI 279/JTI/2021

081357517526 (Tlpn/WA)

Website

<https://penerbitkbm.com>

www.penerbitbukumurah.com

Email

naskah@penerbitkbm.com

Distributor

<https://penerbitkbm.com/toko-buku/>

Youtube

Penerbit KBM Sastrabook

Instagram

@penerbit. kbmindonesia

@penerbitbukujogja

ISBN: 978-634-278-356-6

Cetakan ke-1, Mei 2026

15,5 x 23 cm, vi + 82 halaman

Isi buku diluar tanggungjawab penerbit
Hak cipta merek KBM Indonesia sudah terdaftar di DJKI-Kemenkumham
dan isi buku dilindungi undang-undang.

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa seizin penerbit karena beresiko sengketa hukum

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

- i. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100. 000. 000 (seratus juta rupiah).
- ii. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500. 000. 000,00 (lima ratus juta rupiah).
- iii. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1. 000. 000. 000,00 (satu miliar rupiah).
- iv. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4. 000. 000. 000,00 (empat miliar rupiah).

PRAKATA PENULIS

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kasih, yang telah menuntun setiap langkah kaki dan pemikiran hingga buku ini dapat terselesaikan. Buku *Aku Perlu Kamu* lahir dari pergulatan perasaan, pengalaman manusiawi, perjumpaan dengan banyak cerita manusia, serta kesadaran mendalam bahwa kehidupan tidak pernah dimaksudkan untuk dijalani hanya seorang diri saja. Di balik setiap keberanian, ada dukungan yang lembut; di balik setiap kesedihan, ada tangan yang terulur; dan di balik setiap keberhasilan, selalu ada “kamu” yang menjadi bagian dari perjalanan panjang itu.

Buku ini mencoba menyingkap makna dari kehadiran sesama dalam hidup manusia dan bahwa setiap relasi, baik dengan Tuhan, alam semesta maupun dengan sesama manusia, membentuk individu menjadi pribadi yang utuh sekaligus tangguh. Melalui refleksi, dan renungan batin, penulis mengajak semua pembaca untuk

sejenak menyelami arti “kebersamaan yang menyembuhkan”. Artinya Sembuh dari virus keegoisan, kesombongan, keangkuhan, iri hati dan ketamakan. Di dunia yang sering menonjolkan individualitas, maka, *Aku Perlu Kamu* mengingatkan setiap pribadi arti pentingnya saling bergantung satu dengan yang lain dalam ikatan kasih, empati, kolaborasi, dan pengertian sehingga membentuk harmoni yang menghidupkan.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kata sempurna. Namun dengan segala keterbatasan yang dimiliki, penulis berharap bahwa setiap halaman dapat menjadi ruang hening yang menumbuhkan



kesadaran bahwa cinta tidak hanya ditemukan dalam kata, melainkan dalam keberanian untuk menyapa melalui aksi nyata dan kemudian hadir bagi mereka yang lain. Karena cinta bukan siapa yang pertama kali di manja dan memanja, akan tetapi bagaimana cinta itu dapat bertahan lama.

Terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada keluarga, sahabat, rekan kerjakhususnya Tim Retret Rumah Retret Santo Fransiskus Assisi Tirta Riayang pernah bersama dalam mendampingi Retret: (Bernadus Bado, S.Ag, Helena Nina, S.Pd, Lidwina Eva, S.Ak.,M.M, Magdalena Helen, Pastor Joseph Juwono, OFMCap, Pastor Aloysius Anong, OFMCap, Pastor Rusdi, OFMCap, Pastor Immanuel Candra, OFMCap, Pastor Stephanus Gathot Purtomo, OFMCap, Pastor Diego Viktor, OFMCap, Pastor Desiderius, OFMCap yang telah memberikan inspirasi dalam penulisan buku ini sehingga akhirnya dijadikan materi Retret khususnya untuk kalangan Siswa/I SMA yang mengadakan Retret di Rumah Retret Santo Fransiskus Tirta Ria. Terima kasih juga kepada peserta retret yang pernah mengikuti materi ini serta menjadi bagian dalam proses penulisan buku ini.

Akhirnya, semoga buku ini menjadi pengingat lembut dan memberi kehangatan bagi siapa pun yang membacanya, bahwa dalam setiap langkah hidup, seseorang tak pernah benar-benar sendiri. Karena pada dasarnya, individu tidak sedang sendirian dan setiap hati sedang berkata hal yang sama yaitu sesungguhnya *Aku perlu kamu*.

Pontianak, Oktober 2025

Tinus Amran

KATA PENGANTAR

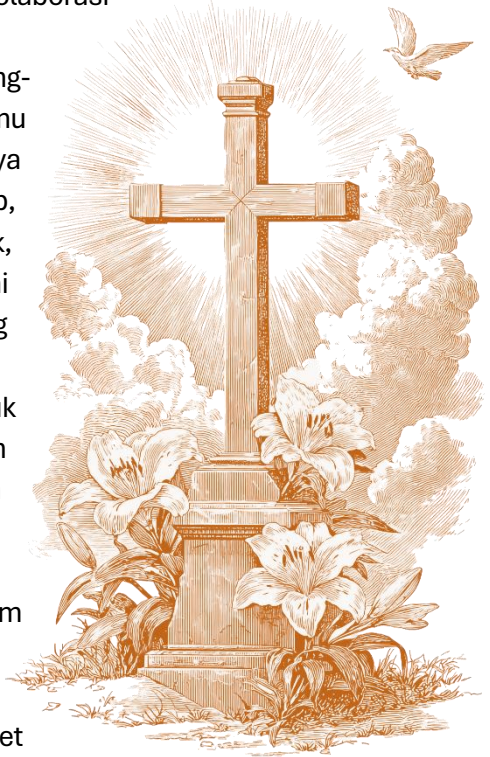
Puji dan syukur atas rahmat kebaikan Tuhan yang Maha Esa, karena kebaikan-Nya buku: *“Aku Perlu Kamu”* dapat diselesaikan dengan baik. Tentunya masih belum terlalu sempurna, namun isi buku ini akan sempurna jika penerapan dalam kehidupan sehari-hari terlaksana sesuai harapan bersama.

Sebagai makhluk sosial yang menginginkan kerja sama satu dengan yang lain, *“Aku Perlu Kamu”* merupakan jembatan kolaborasi menuju tujuan bersama. Nilai-nilai kehidupan tentang keharmonisan adalah cerminan bahwa manusia terikat dengan semboyan *“Bhenika Tunggal Ika”*. Perbedaan bukan untuk memunculkan perpecahan, akan tetapi untuk keseimbangan dan kolaborasi persaudaraan.

“Aku Perlu Kamu” akan mendatangkan keuntungan jika aku dan kamu membuka diri untuk berbagi tentunya berbagi dalam hal pengalaman hidup, pengetahuan sosial, teknologi, politik, budaya, adat istiadat dan ekonomi, demi merealisasikan masa depan bangsa yang lebih gemilang.

Mari menjadi agen perubahan untuk hidup di masa yang akan datang setelah kamu mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru dalam perjumpaan dan permenungan *“Aku Perlu Kamu.”*

Terimakasih kepada sahabat Tim pendamping Rumah Retret Santo Fransiskus Asisi Tirta Ria yang selalu solid dalam mendampingi peserta Retret



dan Rekoleksi baik itu dari kalangan SD, SMP, SMA, dan Mahasiswa, maupun yang kalangan umum. Semoga sumbangan pengalaman, pengetahuan, kegembiraan yang telah kita tularkan menjadi penyemangat hidup bagi mereka yang mendambakannya. Karena sesungguhnya *“Aku Perlu Kamu”* untuk menapaki kehidupan dimasa yang akan datang.

Pontianak, September 2025

Tinus Amran, S.Ag.

DAFTAR ISI

PRAKATA PENULIS	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	v

Bab 1

DASAR PEMAHAMAN	1
A. Mengapa Aku Perlu Kamu?	2
B. Dari Sendirian Menuju Kebersamaan	6
C. Aku dan Engkau	10

Bab 2

DIMENSI RELASI	15
A. Relasi dalam Kitab Suci	16
B. Mengapa Kita Tidak Bisa Hidup Sendiri	19
C. Dinamika Emosi dalam Hubungan	23
D. Aku, Kamu, dan Kita.....	26

Bab 3

KRISIS DAN TANTANGAN	31
A. Luka, Kehilangan, dan Pemulihan.....	32
B. Individualisme Modern	35
C. Aku yang Tersesat, Kamu Menemukan.....	38

Bab 4

TRANSFORMASI RELASI	43
A. Kasih sebagai Landasan Relasi	44
B. Persahabatan, Keluarga, dan Komunitas	47

C. Aku Perlu Kamu untuk Bertumbuh	51
D. Menuju Hidup Sehat dan Bermakna	55

Bab 5

AKU PERLU KAMU, KITA PERLU TUHAN	61
---	-----------

A. Kasih kepada Sesama	66
B. Kasih kepada Alam Semesta	68
C. Tuhan yang Menyelenggarakan	70
D. Harmoni Relasi Transenden	71

DAFTAR PUSTAKA	75
-----------------------------	-----------

BIOGRAFI PENULIS	79
-------------------------------	-----------

ULASAN PEMBACA	81
-----------------------------	-----------





Bab 1

DASAR PEMAHAMAN

Kata Yesus kepadanya:

“Akulah jalan dan kebenaran dan hidup.

*Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa,
kalau tidak melalui Aku.”*

(Yohanes 14:6).

A. Mengapa Aku Perlu Kamu?

*Pisang nipah tanaman guru,
daun atap dalam perahu,
hatimu susah tenangkan dulu,
aku masih menyintaimu.*

Sepenggal pantun diatas mau menyatakan sebuah pernyataan “*Aku perlu kamu*” yang mungkin terdengar sederhana, namun mengandung makna eksistensial yang begitu sangat dalam. Ia bukan hanya ungkapan emosional, melainkan refleksi kodrati manusia sebagai makhluk yang relasional. Sejak lahir hingga meninggal, manusia selalu membutuhkan orang lain dan itu nyata. Dalam Kitab Suci ditegaskan bahwa tidak baik manusia itu seorang diri saja, ia memerlukan penolong baginya (bdk Kejadian 2:18). Oleh karena itu, dalam keluarga, pertemanan, masyarakat, hingga dalam relasi spiritual, kehadiran orang lain menjadi syarat bagi keutuhan hidup manusia.

Injil Yohanes 14: 6 menegaskan bahwa selain aku perlu kamu (sesama manusia), kata aku perlu kamu juga menitikberatkan pengakuan bahwa Aku perlu kamu (Tuhan) untuk hidup menuju kebahagiaan kekal setelah beralih dari dunia ini.

Sebagaimana dikatakan Magnis-Suseno, bahwa “Hidup manusia tidak pernah individualistis, melainkan selalu terkait dengan orang lain dan masyarakat sekitarnya”¹. Maka, pengakuan akan kebutuhan terhadap orang lain bukan tanda kelemahan, melainkan pernyataan yang sangat jujur tentang jati diri manusia.

Psikologi perkembangan mencoba menegaskan bahwa kebutuhan akan orang lain itu sangat fundamental. Erikson menyebut salah satu tugas perkembangan manusia pada masa dewasa adalah membangun keintiman dengan sesama. Jika gagal, individu akan terjebak dalam kesepian. Ia menyatakan, “Hanya dengan

¹ Magnis-Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa* (Jakarta: PT Gramedia, 1984), hlm. 27.

keterhubungan yang sehat seseorang dapat menemukan identitas dirinya yang utuh”.²

**Manusia adalah tujuan dalam
dirinya sendiri (Immanuel Kant)**

Demikian juga, John Bowlby melalui teori *attachment* menegaskan pentingnya figur lekat sejak masa bayi. Seorang anak yang tumbuh tanpa kasih sayang cenderung memiliki kesulitan dalam membangun relasi di masa dewasa. Bowlby menulis, “Ikatan emosional dengan orang tua adalah dasar bagi seluruh hubungan yang akan dibangun dalam hidup”³.

Psikologi positif juga menegaskan bahwa kebahagiaan bukan terutama ditentukan oleh materi, melainkan oleh kualitas relasi sosial. Menurut Seligman, “Relasi yang hangat, penuh kasih, dan saling mendukung adalah pilar utama kesejahteraan manusia”⁴. Maka, pernyataan tentang “*Aku perlu kamu*” adalah suatu bentuk pengakuan bahwa keutuhan emosional dan mental seseorang hanya mungkin dalam kebersamaan dengan orang lain.

**Banyak anggota tetapi satu tubuh merupakan
gambaran relasi sosial manusia.
(Bdk. 1 Korintus 12:12).**

Filsafat eksistensialis menekankan relasi sebagai unsur penting keberadaan manusia dari dahulu kala hingga saat sekarang. Martin Buber, dalam gagasan *Aku–Engkau*, menekankan bahwa manusia menemukan dirinya bukan dalam kesendirian, melainkan dalam perjumpaan otentik dengan yang lain. Hubungan fungsional yang

² H. Erikson, *Identitas dan Siklus Hidup Manusia* (Jakarta: Gramedia, 1994), hlm. 89.

³ J. Bowlby, *Ikatan dan Kehilangan* (Jakarta: Gramedia, 1988), hlm. 42.

⁴ M. E. P. Seligman, *Hidup Bahagia: Teori Psikologi Positif* (Jakarta: Gramedia, 2011), hlm. 134.

sekadar melihat orang lain sebagai objek (*Aku–Itu*) tidak cukup. Manusia baru sungguh menjadi dirinya ketika hadir dalam relasi *Aku–Engkau*.⁵

Dalam konteks budaya Indonesia, filsafat Jawa menekankan prinsip *rukun* dan *gotong royong*. Magnis-Suseno menyatakan, “Prinsip rukun bukan hanya menjaga ketenangan sosial, melainkan juga kebutuhan mendasar manusia Jawa agar tetap utuh dalam kebersamaan”⁶. Dengan demikian, pengakuan “*Aku perlu kamu*” bukan hanya pilihan individual, melainkan nilai budaya yang dihayati secara kolektif.

**Mengetahui orang lain adalah kecerdasan;
mengetahui diri sendiri adalah
kebijaksanaan sejati. (Lao Tzu).**

Masyarakat Indonesia secara tradisional hidup dalam semangat gotong royong. Kolaborasi merupakan kekuatan dalam membangun bangsa. Koentjaraningrat mencatat, “Gotong royong adalah salah satu ciri utama masyarakat Indonesia, di mana semua anggota diharapkan merasa bahwa kepentingan bersama lebih penting daripada kepentingan individu”⁷. Dengan demikian, pernyataan “*Aku perlu kamu*” juga mencerminkan kesadaran sosial. Tidak ada manusia yang mampu hidup sendiri dan memenuhi kebutuhannya sendiri. Mulai dari kebutuhan pangan, sandang, hingga rasa aman, semua dicapai melalui kolaborasi dan interaksi sosial.

**Pendidikan adalah senjata paling ampuh
yang dapat kau gunakan untuk mengubah
dunia. (Nelson Mandela).**

⁵M. Buber, *Aku dan Engkau* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 22.

⁶Magnis-Suseno, *Etika Jawa*, hlm. 45

⁷Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan* (Jakarta: PT Gramedia, 2004), hlm. 112.

Di era digital, kolaborasi semakin penting. Dunia kerja, pendidikan, dan teknologi menuntut setiap orang untuk saling terhubung satu dengan yang lain. Mereka yang mampu membangun jejaring sosial lebih mudah beradaptasi dan berkembang. Oleh karena itu, kebutuhan terhadap orang lain menjadi semakin nyata, bukan semakin berkurang.

Dialektika antara Ketergantungan dan Kemandirian Mengatakan “*Aku perlu kamu*” bukan berarti seseorang lemah atau tidak mandiri. Sebaliknya, pengakuan itu menunjukkan akan kedewasaan dalam memahami batas diri. Fromm menulis, “Cinta sejati hanya mungkin jika seseorang mandiri, tetapi tetap berani mengakui kebutuhannya akan orang lain”⁸. Tidak ada yang benar mampu hidup sendiri apalagi mau bekerja sendiri.

Hidup ini pemberian, jangan jadikan antrian kesalahan. Berikanlah perhatian agar hidup sungguh mengesankan.

Dengan demikian, relasi sehat selalu memadukan dua hal yaitu kemandirian dan keterhubungan. Seseorang yang benar-benar dewasa justru mampu mengatakan bahwa ia membutuhkan orang lain, tanpa kehilangan jati dirinya. Menerima keterbatasan dan mengakui kelemahan adalah peluang untuk hidup berdampingan.

Oleh karena itu, Sub bab ini menegaskan bahwa pernyataan “*Aku perlu kamu*” adalah kebenaran mendasar dalam hidup manusia. Secara teologis, ia menyingkapkan panggilan untuk hidup dalam kasih dan persekutuan. Secara psikologis, ia menegaskan kebutuhan emosional yang fundamental. Secara filosofis, ia menggarisbawahi eksistensi manusia sebagai makhluk dialogis. Secara sosial, ia menjadi dasar budaya gotong royong dan solidaritas.

Dengan demikian, “*Aku perlu kamu*” bukan sekadar ungkapan sentimental, melainkan pengakuan eksistensial yang memperdalam

⁸ E. Fromm, *Seni Mencinta* (Yogyakarta: Jalasutra, 2002), hlm. 67

kemanusiaan. Justru melalui pengakuan akan kebutuhan ini, manusia dapat berkembang utuh, bahagia, damai, dan selaras dengan tujuan hidupnya dimasa mendatang.

B. Dari Sendirian Menuju Kebersamaan

“Ketika mereka sedang bercakap-cakap dan bertukar pikiran, datanglah Yesus sendiri mendekati mereka, lalu berjalan bersama-sama dengan mereka” Lukas 24:15.

Manusia sejak awal keberadaannya selalu hidup dalam tarik-menarik antara kesendirian dan kebersamaan. Dalam kesendirian, manusia menemukan ruang refleksi dan kesadaran akan dirinya, namun dalam kebersamaan, manusia menemukan makna hidup yang lebih penuh. Tidak heran, filsuf eksistensial Martin Heidegger menegaskan bahwa eksistensi manusia pada hakikatnya adalah *being-with* (*Mitsein*), yaitu ada-bersama dengan orang lain.

Pernyataan ini selaras dengan pandangan filsuf Indonesia, Franz Magnis-Suseno, yang menegaskan: “Hidup manusia tidak dapat dimengerti secara individualistis. Ia selalu terjalin dalam jaringan hubungan dengan sesamanya”⁹. Dengan kata lain, dari kesendirian yang kodrati, manusia selalu bergerak menuju kebersamaan sebagai pemenuhan eksistensinya.

Cobalah untuk meniru angin. Meskipun tidak terlihat namun nyata keberadaannya.

Manusia yang benar-benar bijak adalah dia yang tahu bahwa dia tidak tahu. (Socrates).

⁹F. Magnis-Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa* (Jakarta: PT Gramedia, 1984), hlm. 27.

Kesendirian dalam hidup manusia bukanlah keadaan yang sepenuhnya negatif. Dalam psikologi perkembangan, kesendirian dapat menjadi ruang refleksi diri. Erikson menyatakan bahwa “setiap tahap perkembangan manusia membutuhkan ruang untuk menemukan identitas dirinya sebelum ia dapat membagikan dirinya dalam relasi”¹⁰.

**Tindakan kecil, dilakukan dengan cinta lebih baik, daripada tindakan besar tanpa cinta.
(Mother Teresa).**

Namun, jika kesendirian berlarut-larut, ia dapat berubah menjadi keterasingan. Keterasingan membuat manusia kehilangan makna karena ia terputus dari jejaring sosialnya. Erich Fromm dalam *Seni Mencinta* menulis: “Kesepian adalah pengalaman paling dalam dari keterpisahan manusia dengan sesamanya, dan hanya cinta yang mampu mengatasinya”¹¹. Maka, kesendirian hanyalah fase, bukan tujuan akhir, karena pasti ada kata yang akan diuntai menjadi kalimat yang begitu indah.

Secara teologis, Alkitab menegaskan bahwa manusia diciptakan untuk kebersamaan. Dalam Kejadian 2:18 Allah berfirman: “*Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja.*” Pernyataan ini menandakan bahwa kodrat manusia adalah relasional. Hidup berdampingan awal dari harmoni kehidupan, disana akan ada suka dan duka, untung dan rugi, hidup dan mati.

Karl Rahner menegaskan hal serupa: “Manusia menemukan dirinya hanya dalam perjumpaan dengan sesama, sebab Allah hadir melalui pengalaman konkret kita akan orang lain”¹². Maka, kata kebersamaan bukan hanya kebutuhan sosial, tetapi juga jalan spiritual bagi manusia menuju bahagia.

¹⁰E. H. Erikson, *Identitas dan Siklus Hidup Manusia* (Jakarta: Gramedia, 1994), hlm. 89.

¹¹E. Fromm, *Seni Mencinta* (Yogyakarta: Jalasutra, 2002), hlm. 13.

¹²K. Rahner, *Dasar-Dasar Iman Kristen* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), hlm. 56.

Dalam tradisi sosial Indonesia, prinsip kebersamaan tampak dalam gotong royong. Koentjaraningrat menulis: “Gotong royong adalah ciri khas masyarakat Indonesia, yang berakar pada kesadaran bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri”¹³. Dengan demikian, kebersamaan dipahami sebagai bagian dari identitas budaya sekaligus fondasi moral kehidupan masyarakat Indonesia.

Hakikat relasi manusia dapat dipahami sebagai dialog. Paulo Freire menyebut, “Tanpa dialog, manusia kehilangan sifat kemanusiaannya, sebab hanya melalui dialog manusia dapat saling mengakui dan saling membebaskan”¹⁴. artinya bahwa manusia membutuhkan komunikasi dalam setiap karya yang akan dilakukannya.

**Komunikasi yang baik,
akan membuahkan relasi
yang baik. Karena di
dalamnya keluar narasi
baik.**

Dialog bukan sekadar pertukaran informasi, melainkan pertemuan otentik di mana masing-masing pihak hadir secara penuh. Dalam filsafat Buber, relasi ini disebut *Aku–Engkau*. Ia menulis: “Dalam pertemuan Aku dan Engkau, manusia menjadi sungguh manusia, sebab ia tidak lagi melihat orang lain sebagai objek, melainkan sebagai pribadi”¹⁵.

Dengan demikian, kebersamaan manusia bukan saja sekadar kebetulan sosial semata, melainkan panggilan untuk menghadirkan diri dalam dialog yang memanusiakan satu dengan yang lainnya.

Psikologi sosial menekankan bahwa identitas manusia terbentuk melalui interaksi dengan orang lain. Menurut teori *looking-glass self* dari Charles Horton Cooley, “Diri seseorang adalah cermin dari bagaimana ia dipandang oleh orang lain”¹⁶. Identitas diri tidak dapat dipisahkan dari

¹³Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan* (Jakarta: PT Gramedia, 2004), hlm. 112.

¹⁴P. Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas* (Jakarta: LP3ES, 2005), hlm. 45.

¹⁵M. Buber, *Aku dan Engkau* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 22.

¹⁶C. H. Cooley, *Manusia dan Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi* (Jakarta: Rajawali, 1983), hlm. 31.

pengakuan sosial. Maka pengakuan sosial itu sangat penting dalam hidup bermasyarakat.

Bowlby, melalui teori keterikatan (*attachment theory*), menegaskan pentingnya hubungan awal dalam keluarga yaitu “Ikatan emosional pertama dengan orang tua adalah dasar bagi semua relasi yang akan dibangun anak sepanjang hidupnya”¹⁷. Tanpa relasi yang sehat di awal, maka individu cenderung kesulitan membangun kebersamaan di kemudian hari.

Menurut Seligman, “Relasi yang hangat, penuh dukungan, dan saling menghargai merupakan salah satu pilar kebahagiaan manusia”¹⁸. Kebersamaan yang sehat terbukti menyehatkan mental, meningkatkan harapan hidup, dan memperkuat ketahanan menghadapi stres.

Keputusan seseorang mengatakan “aku tidak hilang, hanya beda arah”

Meski kebersamaan adalah hakikat setiap manusia, kesendirian tetap memiliki tempat paling penting. Manusia membutuhkan momen menyendiri tujuannya untuk refleksi, doa, dan pertumbuhan pribadi. Namun, kesendirian itu hanya bermakna bila pada akhirnya mengarah pada relasi yang lebih utuh.

Seperti diungkapkan Magnis-Suseno: “Kesendirian yang sehat adalah jalan untuk menemukan diri, tetapi hanya dalam kebersamaan manusia sungguh menjadi dirinya”¹⁹. Dengan kata lain, hakikat manusia terletak dalam dialektika antara kesendirian yang membangun kesadaran diri seseorang dan kebersamaan yang meneguhkan identitasnya sebagai pribadi.

Jadi, kesendirian adalah fase yang memberi ruang bagi refleksi, tetapi kebersamaan adalah panggilan eksistensial yang menjadikan

¹⁷J. Bowlby, *Ikatan dan Kehilangan* (Jakarta: Gramedia, 1988), hlm. 42.

¹⁸M. E. P. Seligman, *Hidup Bahagia: Teori Psikologi Positif* (Jakarta: Gramedia, 2011), hlm. 134.

¹⁹F. Magnis-Suseno, *Etika Jawa*, hlm. 45.

manusia sungguh manusia. Alasannya karena disana ada kolaborasi yang mendatangkan harmoni kehidupan. Teologi menegaskan bahwa kebersamaan adalah kehendak Allah; psikologi menegaskan bahwa kebersamaan adalah syarat kesehatan mental; filsafat menegaskan bahwa kebersamaan adalah bentuk eksistensi otentik; dan budaya Indonesia menegaskan bahwa kebersamaan adalah nilai luhur kehidupan sosial.

Oleh karena itu, manusia hanya dapat menemukan makna hidupnya melalui relasi yang mendalam. Dari sendirian menuju kebersamaan, manusia terus-menerus bergerak menuju keutuhan dan kedalaman kemanusiaannya.

C. Aku dan Engkau

“Bawalah aku berjalan dalam kebenaran-Mu dan ajarlah aku, sebab Ebgkaulah Allah yang menyelamatkan aku, Engkau kunanti-nantikan sepanjang hari”Mazmur 25:5.

Relasi manusia selalu menjadi fokus perhatian filsafat, terutama ketika berbicara mengenai makna keberadaan manusia. Manusia bukan hanya “ada” sebagai individu yang terpisah, melainkan sebagai makhluk ciptaan yang selalu berhubungan dengan orang lain. Filsuf Martin Buber dengan sangat mendalam merumuskan hal ini dalam karyanya *Ich und Du* (Aku dan Engkau), yang dalam terjemahan Indonesia berjudul *Aku dan Engkau*. Bagi Buber, manusia tidak bisa dipahami tanpa melihat cara ia berelasi. Hubungan “Aku–Engkau” menghadirkan manusia dalam keberadaannya yang otentik, sangat berbeda dengan hubungan “Aku–Itu” yang cenderung menjadikan orang lain sebagai objek.

Sekolah itu untuk belajar hidup, memanusiakan manusia, dan ada nilai raportnya. akan tetapi, dalam keseharian hidup, anda merealisasikan hasil belajar di sekolah, namun tidak ada nilai raportnya.

Dalam perspektif Buber, ada dua cara mendasar manusia berhubungan dengan dunia yakni relasi *Aku-Itu* dan relasi *Aku-Engkau*. Relasi *Aku-Itu* adalah hubungan instrumental, di mana manusia memandang orang lain sebagai objek yang dapat digunakan, dipelajari, atau dimanfaatkan. Sementara itu, relasi *Aku-Engkau* adalah hubungan dialogis, di mana manusia hadir secara utuh, mengakui keberadaan orang lain sebagai subjek yang setara.

Buber menulis: “*Aku menjadi Aku hanya dalam hubungan dengan Engkau*”²⁰. Pernyataan ini menegaskan bahwa identitas manusia tidak pernah terbangun secara individualistik, melainkan hanya dalam perjumpaan dengan yang lain dan disana terjadi umpan balik komunikasi. Filsafat ini menekankan bahwa keberadaan manusia pada hakikatnya bersifat relasional, bukan soliter.

Pandangan Buber beririsan dengan filsafat eksistensial. Menurut Jean-Paul Sartre, “keberadaan orang lain adalah syarat bagi kesadaran diri”²¹. Tanpa kehadiran orang lain, manusia tidak dapat merefleksikan keberadaannya secara penuh. Hal ini mirip dengan teori *looking-glass self* dalam sosiologi, yang menyatakan bahwa manusia mengenali dirinya melalui bagaimana ia dipandang oleh orang lain.

Franz Magnis-Suseno juga menekankan hal serupa dalam filsafat sosialnya: “*Hidup manusia tidak dapat dipahami secara terpisah. Relasi dengan sesama adalah syarat mutlak bagi kemanusiaan*”²². Dengan demikian, relasi *Aku-Engkau* menjadi dasar filosofis untuk memahami eksistensi manusia secara integral.

Relasi *Aku-Engkau* adalah dialogis. Buber menegaskan bahwa dalam relasi ini, manusia menghadirkan dirinya secara total, bukan hanya sebagian. Ia menulis: “*Relasi sejati tidak terjadi bila manusia hanya menampilkan sebagian dari dirinya, melainkan ketika ia menyerahkan seluruh keberadaannya dalam dialog dengan Engkau*”²³.

²⁰M. Buber, *Aku dan Engkau* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 14.

²¹J. P. Sartre, *Eksistensialisme dan Humanisme* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 33.

²²F. Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 102.

²³M. Buber, *Aku dan Engkau*, hlm. 27.

Paulo Freire, seorang filsuf pendidikan, sejalan dengan pandangan ini ketika menyatakan bahwa *“Tanpa dialog tidak mungkin ada komunikasi, dan tanpa komunikasi tidak mungkin ada kemanusiaan”*²⁴. Relasi manusia dengan sesama, ketika berbentuk dialog, memungkinkan terjadinya transformasi baik personal maupun sosial.

Perspektif Aku–Engkau juga erat kaitannya dengan cinta. Erich Fromm dalam bukunya *Seni Mencinta* menulis: *“Cinta adalah jawaban satu-satunya yang memadai*

*terhadap masalah eksistensi manusia”*²⁵. Dalam cinta, manusia memandang yang lain bukan sebagai objek, tetapi sebagai pribadi yang bernilai pada dirinya sendiri. Hal ini selaras dengan konsep Buber tentang relasi Aku–Engkau.

Cinta ibarat dua senyawa yang menyatu dan membentuk sebuah hubungan baik yaitu kata KITA.

Relasi ini bukan sekadar pengalaman emosional, tetapi juga mengandung tanggung jawab etis. Emmanuel Levinas menambahkan dimensi ini dengan gagasannya tentang “wajah orang lain.” Baginya, wajah orang lain adalah panggilan etis untuk bertanggung jawab. Ia menyatakan bahwa *“Dalam tatapan wajah orang lain, aku menemukan kewajibanku”*²⁶. Dengan demikian, relasi Aku–Engkau bukan hanya pertemuan, melainkan panggilan untuk menghormati dan melindungi martabat sesama.

Cinta bukan hanya melihat wajah, tetapi juga hati, perasaan, dan ketulusan.

Dalam konteks Indonesia, relasi Aku–Engkau menemukan resonansi dalam nilai gotong royong. Koentjaraningrat menulis: *“Gotong royong merupakan perwujudan konkret dari kesadaran manusia Indonesia bahwa ia tidak bisa hidup tanpa orang lain”*²⁷. Budaya gotong

²⁴P. Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas* (Jakarta: LP3ES, 2005), hlm. 45.

²⁵E. Fromm, *Seni Mencinta* (Yogyakarta: Jalasutra, 2002), hlm. 13.

²⁶E. Levinas, *Totalitas dan Tak Hingga* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 59.

²⁷Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan* (Jakarta: PT Gramedia, 2004), hlm. 112.

royong menempatkan orang lain bukan sebagai alat, tetapi sebagai sahabat dalam perjuangan hidup bersama.

Demikian pula Pancasila, khususnya sila kedua, menekankan “kemanusiaan yang adil dan beradab.” Prinsip ini mengandaikan relasi Aku–Engkau yang menghargai martabat manusia. Relasi ini tidak hanya berbicara tentang kesetaraan, tetapi juga tentang penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

Meski gagasan relasi Aku–Engkau sangat ideal, dunia modern saat ini menghadirkan tantangan besar. Teknologi komunikasi sering kali membuat relasi menjadi dangkal dan instrumental. Seperti Media sosial, misalnya, cenderung menekankan pencitraan diri daripada kehadiran otentik. Hal ini dapat menjerumuskan manusia ke dalam relasi *Aku–Itu*, di mana orang lain direduksi menjadi “likes,” “followers,” atau data statistik semata.

Namun, perspektif Aku–Engkau tetap relevan sebagai koreksi. Relasi sejati menuntut kehadiran penuh, perhatian mendalam, dan keterbukaan pada yang lain. Di tengah dunia yang serba cepat, filsafat ini mengajak manusia untuk kembali menghidupi kebersamaan yang otentik.

Oleh karena itu, relasi Aku–Engkau menawarkan pemahaman filosofis yang mendalam tentang hakikat kemanusiaan itu sendiri. Ia menegaskan bahwa manusia hanya dapat menemukan dirinya dalam perjumpaan otentik dengan orang lain. Relasi ini bersifat dialogis, penuh cinta, dan menuntut tanggung jawab etis.

Dalam konteks Indonesia, prinsip ini sejalan dengan nilai gotong royong dan kemanusiaan yang adil dan beradab. Sementara dalam dunia modern, relasi Aku–Engkau menjadi kritik terhadap kecenderungan relasi instrumental.

Dengan demikian, filsafat Aku–Engkau tidak hanya relevan sebagai wacana teoritis, tetapi juga sebagai pedoman praktis untuk membangun masyarakat yang lebih manusiawi.

Tidak ada jalan instan menuju SURGA.

Surga hasil dari pertobatan, pengampunan dan belajar dari kesalahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2002). *Transformasi politik Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Acin, M. A., Amadi., & Tinus, A. (2026). *Spiritualitas Katekis*. Depok, Sleman-Jogjakarta: KBM Indonesia.
- Bowlby, J. (1988). *Ikatan dan kehilangan*. Jakarta: Gramedia.
- Buber, M. (2001). *Aku dan engkau*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bakker, L. (1995). *Filsafat agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Cooley, C. H. (1983). *Manusia dan masyarakat dalam perspektif sosiologi*. Jakarta: Rajawali.
- Darmaputera, E. (1988). *Pergulatan kehadiran Kristen di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Erikson, E. (1994). *Identitas dan siklus hidup manusia*. Jakarta: Gramedia.
- Fromm, E. (2002). *Seni mencintai*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Freire, P. (2005). *Pendidikan kaum tertindas*. Jakarta: LP3ES.
- Frankl, V. E. (2003). *Man's search for meaning*. Jakarta: Gramedia.
- Goleman, D. (2009). *Kecerdasan emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hardjana, A. M. (2010). *Penghayatan Iman Kristiani*. Yogyakarta: Kanisius.
- Koentjaraningrat. (2004). *Kebudayaan, mentalitet dan pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kleden, I. (1987). *Sikap ilmiah dan kritik kebudayaan*. Jakarta: LP3ES.
- Kartono, K. (1992). *Psikologi sosial untuk manusia Indonesia baru*. Bandung: Mandar Maju.
- Kartono, K. (1992). *Psikologi anak*. Bandung: Mandar Maju.
- Komisi Kateketik Konferensi Waligereja Indonesia. (2016). *Yesus Kristus Sang Pewarta Kerajaan Allah*. Jakarta: Penerbit Obor.

- Konferensi Waligereja Indonesia. (2005). *Pedoman Katekese Gereja Katolik Indonesia*. Jakarta: Penerbit Obor.
- Komisi Kateketik Konferensi Waligereja Indonesia. (2017). *Katekese Lingkungan Hidup*. Jakarta: Penerbit Obor.
- Katekismus Gereja Katolik. (2007). *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Penerbit Nusa Indah.
- Katekismus Gereja Katolik. (2007). *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Penerbit Nusa Indah.
- Konferensi Waligereja Indonesia. (2005). *Pedoman Katekese Gereja Katolik Indonesia*. Jakarta: Penerbit Obor.
- Keraf, A. S. (2002). *Etika lingkungan*. Jakarta: Kompas.
- Levinas, E. (2005). *Totalitas dan tak hingga*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2015). *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Magnis-Suseno, F. (1987). *Etika politik: Prinsip-prinsip moral dasar kenegaraan modern*. Jakarta: Gramedia.
- Magnis-Suseno, F. (1984). *Etika Jawa: Sebuah analisa falsafi tentang kebijaksanaan hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Magnis-Suseno, F. (1987). *Etika dasar: Masalah-masalah pokok filsafat moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Madjid, N. (1992). *Islam, doktrin dan peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu kesehatan masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Piliang, Y. A. (2004). *Dunia yang dilipat: Tamasya melampaui batas-batas kebudayaan*. Bandung: Mizan.
- Paus Fransiskus. (2019). *Christus Vivit (Kristus Hidup)*. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Paus Fransiskus. (2019). *Christus Vivit (Kristus Hidup)*. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Paus Fransiskus. (2015). *Laudato Si': Ensiklik tentang Perawatan Rumah Bersama*. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Paus Fransiskus. (2019). *Christus Vivit (Kristus Hidup)*. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.

- Paus Fransiskus. (2019). *Christus Vivit (Kristus Hidup)*. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Rahner, K. (2015). *Dasar-dasar iman Kristen*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rakhmat, J. (2008). *Psikologi komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, J. (2005). *Psikologi agama*. Bandung: Mizan.
- Sujanto, A. (2001). *Psikologi umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sartre, J. P. (2002). *Eksistensialisme dan humanisme*. Yogyakarta: Kanisius.
- Subandrijo, B. (2004). *Imago Dei: Manusia menurut Kitab Kejadian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Seligman, M. E. P. (2011). *Hidup bahagia: Psikologi positif untuk mencapai kesejahteraan*. Jakarta: Gramedia.
- Sujanto, A. (2001). *Psikologi umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sastrapratedja. (1983). *Manusia multi dimensional*. Jakarta: Gramedia.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi: Suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sumartana, Th. (1999). *Dialog: Kritik dan identitas agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tjaya, T. H. (2009). *Filsafat manusia: Sebuah pengantar*. Jakarta: Obor.
- Van den End, Th. (2003). *Hidup dalam perjanjian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Verkuyl, J. (1994). *Etika Kristen dalam perjuangan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Wahab, R. (2015). *Psikologi sosial*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

BIOGRAFI PENULIS



Tinus Amran, S.Ag. Lahir di Kerohok, 28 September 1984. Pada Tahun 2012 menempuh dan menyelesaikan Pendidikan Sarjana(S1 Program Studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik) di Sekolah Tinggi Pastoral Santo Agustinus Keuskupan Agung Pontianak (STP), sekarang beralih status menjadi Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak (STAKat Negeri Pontianak). Pernah mengajar di Sekolah Dasar

Negeri 57 Pekatan, Desa Andeng, Kecamatan Sengah Temila, Kabupaten Landak, Kalimantan Barat. Pernah mengajar di Sekolah Menengah Agama Katolik Santo Thomas Tayan Hilir (SMAgK) Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat. Tahun 2012 sampai sekarang masih bekerja di Rumah Retret Santo Fransiskus Assisi - Tirta Ria, Kabupaten Kubu Raya, Provinsi Kalimantan Barat, sebagai tim pemberi Retret, Rekoleksi, dan Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) untuk kalangan peserta didik dari Sekolah Dasar hingga kalangan umum.

Buku yang sudah diterbitkan:

1. RETRET: Menarik diri dari Kesibukan untuk refleksi diri (PANDUAN SEDERHANA UNTUK PEMBERI RETRET). Penerbit Pohon Cahaya.
2. Spiritualitas Katekis. Penerbit KBM Indonesia.
3. Katekese Remaja (Teori, Metode, dan Praktik): Penerbit KBM Indonesia.

ULASAN PEMBACA

#Aku Perlu Kamu#

“Menunjukkan bahwa setiap pribadi manusia terlahir sebagai makhluk sosial, tidak bisa hidup sendri. Artinya, manusia yang hidup memerlukan pribadi yang lain, supaya bisa berproses menjadi pribadi baru yang unggul dan berkarakter. Jika tidak demikian, satu kesulitan bagi generasi muda saat ini adalah berhadapan dengan kemajuan teknologi dengan segala macam pengaruhnya dan perkembangan dunia yang semakin menantang adrenalin setiap pribadi. Karena itu, pengenalan diri dan pemahaman betapa pentingnya pribadi yang lain: Tuhan dan sesama menjadi sangat perlu bagi pertumbuhan dan perkembangan diri sebagai pribadi utuh, berharga, unik, spesial, istimewa dan bermartabat.”

Bahagia itu Sederhana

“Happy Is Simple.”

**P. Diego Viktorianus, OFMCap. Wakil Pimpinan Rumah Retret
Santo Fransiskus Asisi Tirta Ria, Kabupaten Kubu Raya,
Kalimantan Barat.**

#Aku Perlu Kamu#

Kita tidak benar-benar pernah merasa sendirian karena setiap makhluk di dunia ini memerlukan teman hidup. Namun, teman tidak selalu berarti manusia. Ia dapat hadir dalam hijaunya daun, sinar matahari, embun pagi yang tenang. Maka dari itu, bertahanlah, karena seperti pohon yang memberikan perlindungan, kehadiranmu bisa saja menjadi alasan bagi mereka yang membutuhkanmu untuk tetap bertahan hidup. “Temukan bahagiamu, jadikan itu untuk tetap bertahan”.

**Lidwina Eva, S.Ak.,M.M. (Tim Rumah Retret Santo Fransiskus Asisi
Tirta Ria, Kabupaten Kubu Raya, Provinsi Kalimantan Barat dan
Karyawan Yayasan Pendidikan Gembala Baik Pontianak).**

#Aku Perlu Kamu#

Kadang kita dipaksa untuk sabar, ikhlas dan memendam semuanya sendiri. Tapi tanpa kita sadari ternyata ada yang memeluk, menemani, mendampingi isi hati kita. Yaitu Tuhanmu.

Helena Nina, S.Pd. (Tim Rumah Retret Santo Fransiskus Asisi Tirta Ria, Kabupaten Kubu Raya, Provinsi Kalimantan Barat).

Aku perlu kamu bukan berarti aku tak mampu berdiri sendiri, tetapi karena bersamamu aku menemukan arti yang lebih dalam tentang hidup. Karena kehadiranmu memberi makna dan ketenangan, sehingga pada akhirnya perjalanan hidup ini terasa lebih utuh ketika kita melangkah bersama.

Maria Magdalena Helen. Mahasiswi Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak dan Tim Rumah Retret Santo Fransiskus Asisi Tirta Ria, Kabupaten Kubu Raya, Provinsi Kalimantan Barat).

Aku Perlu Kamu

Buku *Aku Perlu Kamu* lahir dari pergulatan perasaan, pengalaman manusiawi, perjumpaan dengan banyak cerita manusia, serta kesadaran mendalam bahwa kehidupan tidak pernah dimaksudkan untuk dijalani hanya seorang diri saja. Di balik setiap keberanian, ada dukungan yang lembut; di balik setiap kesedihan, ada tangan yang terulur; dan di balik setiap keberhasilan, selalu ada "kamu" yang menjadi bagian dari perjalanan panjang itu.

Buku ini mencoba menyingkap makna dari kehadiran sesama dalam hidup manusia dan bahwa setiap relasi, baik dengan Tuhan, alam semesta maupun dengan sesama manusia, membentuk individu menjadi pribadi yang utuh sekaligus tangguh. Melalui refleksi, dan renungan batin, penulis mengajak semua pembaca untuk sejenak menyelami arti "kebersamaan yang menyembuhkan". Artinya Sembuh dari virus keegoisan, kesombongan, keangkuhan, iri hati dan ketamakan. Di dunia yang sering menonjolkan individualitas, maka, *Aku Perlu Kamu* mengingatkan setiap pribadi arti pentingnya saling bergantung satu dengan yang lain dalam ikatan kasih, empati, kolaborasi, dan pengertian sehingga membentuk harmoni yang menghidupkan.



PENERBIT KBM INDONESIA
Anggota IKAPI
0813 5751 7526 / 0353 3234 874
Kantor : Maguwoharjo, Depok, Sleman-Yogyakarta

@penerbitbukujogja

@penerbit.kbm

ISBN 978-634-278-356-6

